ABSTRAK

Eri Barlian dan Yusra Aktivitas Motorik Suku Anak Dalam Desa Muaro Kelis Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Padang.

Mengamati kehidupan manusia khususnya suku anak dalam sejak dilahirkan sampai mereka terlibat dalam kehidupan merupakan sesuatu yang menarik, karena suku anak dalam hidup pada lingkungan dan alam yang ada di sekitarnya, Kondisi ini jauh berbeda dengan lingkungan desa apalagi kota. Oleh sebab itu peneliti ingin menganalisis latar belakang suku anak dalam, dan bentuk-bentuk aktivitas motorik serta faktor pendukung dan penghambat

Penelitian ini dilaksanakan , di pemukiman suku anak dalam tepatnya di Desa Sungai Juar SPA ./Unit1kecamatan Muaro Kelis Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Teknik pengumpulan data menggunakan :observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif model *Spradley*.

Aktivitas gerak dan perilaku suku anak dalam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangat jauh berbeda dengan masyarakat umum. Suku anak dalam mempunyai motorik atau gerak bawaan lebih dominan yang diajarkan oleh orang tua atau kelompok karena hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup kelompok.. Hasil penelitian ini : 1.Suku anak dalam yang ada di Sungai Juar Kecamatan muaro Kelis merupakan keturunan dari tiga daerah yaitu Kerajaan Pagaruyung.(Minang Kabau), dari Kerajaan Sriwijaya (Palembang) Kerajaan Melayu Jambi.(Jambi).2.Aktivitas motorik suku anak dalam: bermain,berjalan, berlari, melompat, memanah, menembak, memanjat, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka 3. Faktor menghambat perkembangan motorik, pembukaan lahan secara tidak bertanggung jawab, komunikasi sosial tidak jalan, perhatian pemerintah masih kurang.4. Suku anak dalam masih , memegang adat istiadat,dan sistem kepercayaan mendewakan.

Key Words: aktivitas motorik suku anak dalam

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang tidak terlepas dari hukum alam yaitu harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemampuan gerak manusia yang ada pada saat lahir hanya berupa gerakan menghentak-hentakkan kaki dan tangan, akan berkembang dari gerakan yang sederhana menjadi gerakan-gerakan yang kompleks. Mulai dari menggapai, memegang, meraba, sampai melempar dan gerak awal dari proses telentang, tengkurap, merangkak, duduk, berdiri, berlari, sampai loncat, serta gerakan-gerakan yang kompleks seperti: memukul, menyepak, memanjat, berenang, dan sebagainya yang semakin kompleks.

Namun kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini, menyebabkan manusia semakin tidak banyak bergerak karena itu dinegara maju tingginya angka obesitas. Kondisi ini jauh berbeda dengan daerah pedesaan atau daerah pedalaman. Suku anak dalam. yang jauh dari peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan selalu menggunakan kemampuan fisiknya untuk bisa hidup.

Kemampuan fisik yang merupakan aspek dari kesegaran manusia. mencakup tiga hal. Pertama kesegaran statis, yaitu keadaan kemandapan organ tubuh seperti jantung dan paru-paru. Kedua kesegaran dinamis atau fungsional, yaitu tingkat efektifitas fungsional dari tubuh manusia sehubungan dengan gerak kerja optimal, dan ketiga kesegaran keterampilan gerak atau keterampilan motorik, tingkat kemandapan koordinasi dan kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dalam penampilan suatu aktivitas.

Kemampuan motorik suku anak dalam sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari, dimana di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka harus : berlari, melompat, berburu, berenang, memanjat pohon serta menombak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu suku anak dalam yang telah lama hidup dalam komunitas terpencil mempunyai aktivitas motorik yang sangat luar biasa dibanding anak yang hidup di perkotaan.

. Aktivitas suku anak dalam dilakukan tanpa mengenal waktu baik dalam keadaan hujan maupun panas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk mengungkapkan bentuk aktivitas motorik dan menvari tahu apa faktor penghambat dan pendukungnya.

A. Fokus Penelitian

1. Latar belakang Suku Anak Dalam yang berada di di Desa sungai juar SPA ./unit 1 kecamatan Muaro tabir Kabupaten Tebo.
2. Bentuk-bentuk aktivitas motorik Suku Anak Dalam sehingga mereka mampu melakukan aktivitas sehari-hari .
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat aktivitas motorik Suku Anak Dalam khususnya di Desa muaro Kelis Kecamatan tengah Iilir Kabupaten Tebo.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukapkan latar belakang suku anak dalam yang berada di Desa Muaro Kilis Kecamatan Tengah Iilir Kabupaten Tebo.
2. Untuk menggukapkan Aktivitas motorik Suku Anak Dalam Desa Muaro Kilis Kecamatan Tengah Iilir Kabupaten Tebo.
3. Untuk mengukapkan Faktor yang mendukung dan menghambat aktivitas motorik Suku Anak Dalam Desa Muaro Kilis Kecamatan Tengah Iilir Kabupaten Tebo.

C. Manfaat Penelitian

1. Menggenal latar belakang Suku Anak Dalam khususnya yang berada di di Desa Sungai Juar muaro kilis Kecamatan Tengah Iilir Kabupaten Tebo.
2. Mengetahui Aktivitas motorik Suku Anak Dalam yang ada di Desa Sungai Juar muaro kilis Kecamatan Tengah Iilir Kabupaten Tebo.

3. Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat aktivitas motorik Suku Anak Dalam Suku Anak Dalam Desa Muaro Kilis Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo.
4. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk membina suku anak dalam.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Informan

Penelitian ini dilaksanakan di pemukiman Suku Anak Dalam tepatnya di Desa Sungai Juar SPA /Unit 1 kecamatan Muaro Kelis Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Informan berawal dari pemuka adat setempat/tumenggung, dan Suku Anak Dalam yang ada di Desa Sungai Juar SPA./Unit 1 Kecamatan Muaro Kelis Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2013 : 147).

C. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini berdasarkan teori Spradley. Teknik analisis data kualitatif model *Spradley* secara keseluruhan proses penelitian terdiri atas : pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus Barlian (2016). Proses tersebut dapat disederhanakan dalam empat tahap sebagai berikut: 1) Analisis Domain, 2). Analisis Taksonomi, 3). Analisis Komponen, 4). Analisis Tema

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Keabsahan suatu data banyak tergantung pada teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data dan cara yang digunakan. Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah : perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, dan pengecekan anggota. (Sugiyono, 2013 : 147)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Umum

Secara umum dapat dipahami bahwa suku anak dalam/kubu adalah bangsa primitif Siam di perbatasan Jambi Palembang. Mata pencariannya berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Bentuk badan dan warna kulit berlainan dengan bangsa melayu disekitar tempat mereka. Orang kubu merupakan kelompok suku yang berpetualang di hutan rimba belantara di sekitar Wilayah Sungai Tabir, terutama sekitar lingkungan perbukitan dua belas dan sekitar bukit barisan (Mastum Simanjutak, 2008 : 10)

"Orang Rimba / orang kubu, Suku kubu atau Anak Dalam di golongan orang yang di kenakan melanggar adat. Kemudian mereka malu dan meyingkir ke rimba di pedalaman jambi. bukit dua belas yang tersebut adalah tepal batas antara Kabupaten Bungo Tebo, Batang Hari, Sarko. yang semuanya berada dalam pedalaman hutan" Manto dkk. (Catatan lapangan : 11)

Berbagai persoalan timbul pada komunitas orang rimba karena begitu pentingnya hutan bagi mereka sehingga *"hutan adalah : detak jantung kami karena banyak dewa kami.* Sehingga sistem kepercayaannya adalah kepada Dewa-Dewa, yang dipercaya sebagai penentu jalan hidup mereka di sekitar hutan, apakah itu Dewa gajah, Dewa harimau, Dewa tergiling, Dewa siamang dan Dewa yang bersemayang di gua. Dengan demikian mempertahankan ekosistem hutan adalah detak jantung dan aliran darah mereka. Hal itu tercermin dalam kalimat *"ado rimbo ado bungo, ado bungo ado dewo, hopi ado rimbo hopi, ado bungo. hopi ado dewo.* artinya ada hutan ada bungo, ada bungo ada dewa, tidak ada hutan tidak ada bunga, tidak ada bunga tidak ada dewa. (hasil wawancara Tumenggung Khar / catatan lapangan 1V). Hutan merupakan kata kunci dalam memenuhi kebutuhan hidup kalau tidak ada kehidupan maka mereka akan berpindah ketempat lain mencari tempat yang lebih baik.

Dalam mempertahankan kehidupan mereka berbagai aktivitas dilakukan :

" aktivitas yang dilakukan sehari-hari seperti berburu dan menangkap ikan semua nya mempunyai aktivitas yang melelahkan, apa lagi berburu babi sampai pagi hari untuk memenuhi kebutuhan mereka dan lain sebagainya. Kemampuan gerak yang mereka lakukan tidak mengenal istirahat sebelum keluarganya bisa makan." Darmanto, (Catatan lapangan V1)"

Di dalam kepercayaan mereka cenderung kepada kepercayaan pada dewa mereka yang memberikan nafkah kehidupan mereka."Hamdan (Catatan lapangan X). Meskipun suku anak dalam tidak memiliki agama namun mereka juga memiliki nilai sosial yang cukup tinggi, mereka selalu melakukan aktivitas bersama anggota keluarga, mengisi waktu senggang dengan bercerita tentang budaya mereka turun-temurun pada anak-anak .. Mereka selalu melakukan sesuatu secara bergotong royong, begitu pula apabila mereka menerima bantuan dari orang "Iuar masyarakat biasa maupun lembaga-lembaga sosial lainnya mereka selalu membagi hasil dari bantuan tersebut secara merata oleh pimpinan mereka (Tumenggung) .

Pemerintah sesungguhnya sudah bertindak dan berusaha memajukan orang rimba, dengan program proyek sosial bagi orang rimba tapi apa yang di lakukan pemerintah tidak berjalan sesuai apa yang di inginkan sehingga mereka meninggalkan rumah yang dibuatakan dan kembali ke hutan. Berbagai persoalan muncul ketika mereka pergi kembali kehutan, sedangkan hutan sudah di gundul dan dibakar oleh perusahaan untuk bikin usaha perkebunan.

Perkembangan perilaku terjadi karena interaksi dengan masyarakat luar ;.

"Orang Rimba atau Anak Suku Dalam yang masih di hutan akan bertahan hidup dan akan berpindah (apa bila terjadi penebangan hutan secara liar) ketempat yang lain dengan seluruh keluarga mereka. Beda dengan yang di luar bahwa mereka akan menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang ada karena adanya nya interaksi dengan masyarakat, dan berbagai aktivitas mulai di jalankan dan mereka mulai mengerti tentang kebutuhan dan apa yang diinginkan masyarakat luas akibat interaksi tadi dan mereka mulai bertanam seperti "umo talang " adalah bertanam ubi kayu, ubi jalar, keladi, cabe, padi, dan sebagainya ,akibat dari interaksi dan mereka mulai mengerti tetang uang , akan tetapi masih jauh dalam pikiranya untuk menjdi orang yang kaya kebutuhan nya bersifat untuk sehari-hari. Sedangkan kalau sibuk berladang menjelang panen, mereka akan sibuk berburu dan menangkap ikan untuk dimakan dan dijual kepada masyarakat terdekat. " Zaunudin (Catatan lapangan X11)

Kemampuan dalam mencari kebutuhan hidup dan akibat interaksi yang di bangun dengan masyarakat luar suku anak dalam, menyebabkan mereka bisa mendapat uang untuk perbaikan ekonominya dengan cara : mencari madu lebah dan menangkap ikan, sehingga pelan-pelan mereka mulai mengerti uang, yang sebelumnya mereka hanya menggunakan system barter dalam pertukaran barang.(madu lebah/ikan dengan tembakau).

2. Aktivitas Motorik suku Anak Dalam

A. Menangkap Ikan

" suku anak dalam sejak kecil sudah di ajari bagaimana hidup di hutan dan berjalan dihutan dengan berbagai tanda-tanda seperti burung senggigi berbunyi berarti pertanda banyak rezeki, seperti kijang, babi, kancil, dan lainnya, kalau burung singgerek yang berbunyi

pertanda jauh rezeki dan tidak perlu berburu pada hari itu, maka mereka pergi ke sungai melihat yang ada. Kalau musim kemarau telur ikan besar –besar kalau musim hujan telur ikan tidak ada, pada musim buah-buahan babi dan beruang beranak, apa bila pada musim buah tidak ada berarti binatang lagi kawin, kalau musim bulan sabit cahayanya putih berarti banyak ikan dan rezeki. Tumenggung Marlum (Catatan lapangan 13)

Kemampuan menganalisa alam yang di miliki orang rimba merupakan suatu keahlian yang diwarisi turun temurun oleh mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

B. Aktivitas Berburu

Suku anak dalam yang pergi berburu selalu di temani anjing sebagai hewan peliharaan, dan tidak boleh dimakan dalam adat istiadat mereka.

"Hampir semua binatang diburu untuk dimakan sebagai makanan pokok kecuali anjing Suku Anak Dalam hingga saat ini tidak mau makan anjing, hal ini bukanlah karena kesetiaanya kepada tuannya, juga bukan karena masih ada makanan daging lain yang dapat memenuhi kebutuhan mereka, tetapi karena alasan kealiman, kekudusan menurut malim/ guru tingginya.: guru tinggi sekaligus sebagai dukun mereka menganggap orang suci bagi Suku Anak Dalam , guru tinggi adalah orang yang memimpin upacara memohon kepada Mula Jadi Godong dengan kekhususan dan kesucian. Itulah sebabnya mereka di larang makan binatang yang memakan kotoran manusia. " Kohar (Catatan lapangan 14)

Berburu adalah aktivitas yang paling utama, sehingga kegiatan berburu telah mendarah daging bagi mereka. Untuk memenuhi hal tersebut mereka memiliki suatu ilmu kearifan lokal agar mereka berhasil ; yaitu :

- Menguasai situasi hutan dan mengetahui tanda- tanda alam
- Menguasai tanda-tanda binatang apa yang ada di hutan itu
- Mengetahui dengan cara bagaimana untuk menangkapnya Ilmu penguasaan alam hutan belukar, rawa-rawa, sungai harus mereka kuasai, karena sejak kecil generasi ini telah di latih untuk hidup dengan cekatan di hutan.

Dalam melakukan aktivitas berburu apa saja alat yang digunakan:

" Parang, Tombak yang kami sebut kujur dan senjata api buatan, tetapi situasi ini membuat kami terkadang terbatas karena kami tidak dapat menemukan besi terus menerus ". Menurut nenek moyang mereka tidak sembarang besi yang dapat dipakai untuk membuat parang dan tombak, sebab besi harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Kami sendiri mampu merubah besi menjadi parang, jadi kujur, jadi keris, dan pisau. Dan kalau membuat tapi dari gesekan batu sungkai dengan batu api lalu di pancing kapas pelepah seperti batang enau yang mereka sebut rabuk (mesiu). Dengan alat-alat demikianlah mereka pakai untuk memburu semua binatang yang mereka dapat makan terkecuali harimau dan buaya karena dilarang nenek moyang mereka." Tumenggung Ruian (Catatan lapangan 15)

Berburu binatang merupakan suatu kebutuhan hidup dan aktivitas utama bagi mereka, karena itu berbagai cara mereka lakukan. Mereka sangat tangkas dan terampil dalam mengejar buruannya tanpa alat pun mereka mampu. Sebelum menemukan binatang buruannya, mereka sanggup berjalan berpuluh- puluh kilo meter di dalam hutan sampai mereka mendapatkan hasil yang di burunya.

1). Berburu Mangkas

Mangkas adalah sejenis Keluang, warnanya hitam, karena suku ini cekatan akan tanda alam bila sudah tiba musimnya dan tepat waktu mereka beramai-ramai secara kelompok bawa bekal dan bermalam di tempat yang lebih jauh dan meninggalkan tempat mereka sampai satu bulan. Menurut mereka jauh lebih enak dari daging ular atau kambing. (Pengamatan dan Catatan Lapangan : XV) .

2) Berburu ular

Anak-anakpun sangat tangkas menangkap ular apalagi ular yang sering berjalan di atas air. Demikian juga orang tua, mereka sangat cekatan melihat tanda-tanda daun di tanah dan mengetahui bahwa di situ ada ular. Begitu suka citanya mereka setelah pasti ada ular, dengan waktu cepat ular telah dapat mereka kuasai. (Pengamatan & Catatan Lapangan XV1)

3). Berburu Labi-labi dalam air

Dalam menangkap ikan di dalam air, mereka melakukan penangkapan melalui *tuba*, yang cukup banyak bahan dihutan yang mereka kenal. Mereka *menuba* dengan cara berkelompok, disamping tuba mereka juga memiliki: *luka, bubu, tiru..* Mencari bulus pada musim kemarau sangat menguntungkan kan untuk menambah pencarian mereka. Terkadang kala seluruh keluarga keluar kampung dan bermalam di pinggiran sungai yang sudah diperkirakan banyak ikan /labi di sungai itu. (Pengamatan catatan lapangan XV111)

4). Berburu/Menangkap Burung

Pada musim buah-buahan burung-burung beranak, di mana Suku Anak Dalam ini telah berpengalaman tentang situasi itu dimana mereka pengintaian terhadap induk burung tersebut, dengan cara membuat pikat semacam jerat dan mereka melakukannya di waktu malam hari, ada pula cara menangkap burung yang dilakukan oleh anak-anak di siang hari dengan menggunakan ketapel. Keahlian mereka ini sangat mengagumkan bagi peneliti. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Tokoh masyarakat Supri (CatatanLapangan 1XX).

Gambar 1. Berburu Burung

C. Aktivitas Mencari buah-buahan

D. Aktivitas Mencari hasil hutan non kayu

Gambar 2 . Membersihkan Rotan Sebagai Salah Satu Hasil Hutan.

E. Aktivitas Mencari Madu *Sialang*

"Mereka memanjat pohon yang ada sialangnya, dengan menggunakan alat bantu berupa pasak dari kayu. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari dan selama pemanjatan, si pemanjat dan rombongannya melantunkan mantera yang berisikan pujian supaya si pemanjat tidak kena sengatan lebah dan punya kekuatan serta hasil yang didapat kan sesuai dengan harapan mereka."

Sukur (Catatan Lapangan XX1).

Gambar 3 . Memanjat Pohon Untuk Mengambil Madu *Sialang*.

F. Aktivitas Berladang/BercocokTanam.

G. Meramu Obat-Obatan Tradisional

3. Faktor yang Pendukung dan Penghambat Aktivitas motorik

A. Faktor Pendukung

1). Faktor Situasi Alam/Hutan

Suku anak dalam sangat memiliki ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat, sehingga mereka dapat melakukan perburuan, mencari buah-buahan, rotan, madu, mencari ikan, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fachruddin (2001:1) bahwa komunitas Suku Anak Dalam memiliki ketergantungan kepada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi.

2). Faktor Adat - istiadat

Suku anak dalam sangat kental dengan adat-istiadat yang telah diwariskan turun-temurun. Bagi Suku Anak Dalam untuk melangsungkan kehidupan mereka memiliki budaya *Endelog* (berburu), Adat-istiadat mereka juga menurunkan bahwa mengambil madu juga masuk dalam upacara adat, sehingga aktivitas mengambil madu tetap terlaksana hingga sekarang. Adat *melanguny* agama terus mereka pertahankan juga mendukung mereka melakukan aktivitas fisik, karena mereka harus berjalan berpindah tempat saat salah satu anggota keluarga mengalami kematian, yang artinya hidup mereka masih *nomaden* dan mereka masih menggunakan sistem gotong-royong atau kerjasama dalam kehidupan.

3). Faktor kesempatan / waktu

Suku anak dalam menggantungkan hidup dari hasil hutan karena setiap hari mereka melakukan aktivitas motorik untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu mereka harus menggunakan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu, sehingga memperoleh hasilnya.

4). Sarana peralatan

Faktor sarana peralatan yang dimaksud adalah semua fasilitas yang secara langsung maupun tidak langsung ikut menunjang aktivitas motorik yang dilakukan Suku Anak Dalam, karena faktor sarana peralatan sangat mempengaruhi lancarnya aktivitas yang di lakukan.

Sarana peralatan yang dibutuhkan dalam aktivitas motorik yang dilakukan oleh suku ini adalah *lading* (parang), *kujur* (tombak), *lukah* (perangkap ikan) *tangguk* (alat untuk menangkap ikan), *ambung* (keranjang) terbuat dari anyaman rotan sebagai wadah membawa hasil hutan atau lading, *lantak* (alat untuk memanjat pohon dengan cara ditancap kanter buat dari bambu).

B. Faktor Penghambat

1). Pengaruh Penebangan Hutan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh penebangan hutan oleh masyarakat "luar" yang semakin hari menyudutkan dan meminggirkan mereka secara perlahan tapi pasti. Penebangan hutan membuat : pertama kekurangan lahan dan keperluan adat-istiadat serta kebutuhan hidup mereka Kedua ,kerusakan tatanan (sistem) nilai budaya karena hilangnya wilayah sebagai tempat mempertahankan tradisi leluhur.

2). Aktivitas bermain

" aktivitas yang di lakukan oleh orang rimba kebanyakan di pengaruhi oleh kebutuhan hidup dan lingkungan mereka tinggal karena lingkungan yang memberikan pikiran baru terhadap aktivitas bermain seperti dekat dengan air sungai berlomba mendapatkan ikan dan berlomba lama meyelam. Ruian (catatan lapangan dan pengamatan XXV)

" Suku Anak Dalam waktu jaman dulu banyak yang tinggal di aliran sungai. Beliau mengatakan bahwa Suku Kubu adalah tentara di zaman perang yang tersesat di hutan dan bertahan hidup serta mampu bertahan hidup di dalam hutan belantara hingga zaman kemerdekaan ini bahkan komunitas nya berkembang, yang sekarang di ubah menjadi Suku Anak Dalam sebutan untuk mereka." Hamdan (catatan lapangan 11)

Gambar 4 . Tempat tinggal Suku Anak Dalam.

Gambar 5 Anak-Anak sudah terbiasa dengan tugas memasak

Aktivitas yang dilakukan tentang apa yang dilakukan anak-anak Suku Anak Dalam pada pagi hari, dan sore hari :

" bahwa aktivitas mereka di pagi hari adalah berjalan menyusuri sungai dan pohon kelapa sawit, kalau sungai yaitu mencari labi-labi di pinggiran aliran sungai, dan kalau yang di sawit adalah memetik atau mengambil buah sawit yang terjatuh dan dikumpulkan ke penadah dan dijual atau di tukar dengan rokok. (hasil observasi dan pengamatan serta catatan lapangan 11)

B. **Aktivitas rutin Suku Anak Dalam**

Aktivitas yang dilakukan Suku anak dalam adalah : a) berlari yaitu melakukan pemburuan terhadap tujuan yang akan di capai dengan berjalan dan berlari cepat; b). kemampuan melempar burung dan memanah burung dengan ketapel; c) memukul ular; d) menangkap; e) memanjat

Kesimpulan Penelitian

1. Suku anak dalam yang ada disungai Juar berasal dari keturunan 3 daerah, yaitu kerajaan pagaruyung (minang), kerajaan Sriwijaya (palembang) dan Kerajaan Melayu (Jambi).
Aktivitas motorik yang dilakukan suku anak dalam sangat menentukan kelangsungan hidup mereka, namun juga sangat memiliki keterkaitan dengan unsur –unsur gerak dalam olahraga. Adapun keterkaitan aktivitas motorik yang dilakukan dengan gerak dalam olahraga adalah sebagai berikut:
2. Aktivitas motorik : melompat, melempar, berjalan berpuluh-puluh kilometer dalam sehari dan berlari dilakukan secara terus menerus membuat otot-otot yang bekerja membentuk daya tahan, dari gambaran di atas terlihat jelas bahwa aktivitas motorik berjalan yang dilakukan memiliki kemampuan kecepatan dalam berlari potensi pada cabang atletik khususnya nomor jalan cepat atau lari jarak jauh
Aktivitas motorik menangkap burung pada malam hari dengan ketapel dengan peluru batu dengan tepat pada sasaran makna keterkaitan dengan cabang olahraga panahan.
Aktivitas motorik mencari buah-buahan, mencari hasil hutan seperti pinang, mencari madu /sialang memiliki keterkaitan dengan cabang olahraga panjat tebing.
3. Faktor penghambat perkembangan motorik yaitu : kurangnya perhatian pemerintah, penebangan liar, dan pembukaan lahan perkebunan.
4. Suku anak dalam masih memegang adat istiadat dan kepercayaan mendewakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, Eri. 2016. Penelitian Kualitatif. Padang. SukabinaPress
- Brian J.Sharkey. 2003. *Keebugaran Kesehatan*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Cindo, Moreno, 2010. *Suku Anak Dalam*. CV .WALAFA.Jakarta.
- Depdikbud. 1998. *Ungkapan Tradisional Sebagai Impormasi Kebudayaan*. Jambi. Dedikbud Provinsi Jambi.
- Depdikbud. 1998. *Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan pada Suku Anak bangsa melayu*. Jambi. Dedikbud Provinsi Jambi.
- Dinas KSPM. 2008. *Propil Komuditas Adat Terpencil (KAT) dan program pemberdayaan*. Provinsi Jambi.
- Feriani, Eka. 2010. *Sekilas Kehidupan Orang Rimba Di DAS Batang Hari*. Museum Negeri Jambi.
- Gufon. 2010. *Asal usul Suku Kubu* (online). diakses 3 mai 2010.
- Gusril. 2009. *Perkembangan Motorik Pada Masa Anak- Anak*. UNP Padang.
- Kiram, Yanuar, 2000, *Belajar Motorik* . FPOK. UNP. Padang.
- Saudagar, Farudin, 2001..*Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Di Provinsi Jambi.
- Syarifuddin. Aip 1993. *Pendidikan Jasmani Kesehatan Departemen P&K*. Jakarta. Dirjen Diktti. Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan.
- Sukendro, 2010, *Aktivitas Fsik dan Potensi Pengembangan Olahraga Pada (Suku Anak Dalam , Provinsi Jambi*
- Sujono. Bambang, 2007. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sugiyanto, 2013, *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV.ALFABETA,Bandung.
- Simanjuntak, Mastun,2008. *Selayang Pandang Anak Lintang Bukit Barisan Suku Tobo Atau Kubu*. Kolpoltase pusat GKPI.
- SPORT SCIENCE. 2009. *Jurnal Ilmu Keolahragaan dan Pendidikan Jasmani*. FIK. UNP Padang.
- SPORT SCIENCE. 2009. *Jurnal Ilmu Keolahragaan dan Pendidikan Jasmani*. FIK. UNP Padang.